

Jejak Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya

Museum Tugu Pahlawan

Pertempuran 10 november 1945 di Surabaya merupakan salah satu peristiwa yang paling membekas di sejarah Surabaya. Peristiwa ini bukan sekadar peperangan antara rakyat Indonesia dengan Sekutu, melainkan simbol nyata semangat perlawanan, harga diri bangsa, dan tekad mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Surabaya menjadi saksi bagaimana rakyat dari berbagai latar belakang bersatu, mengorbankan jiwa dan raga demi mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 agustus 1945, saat itu kondisi politik Indonesia dan keamanan Indonesia masih sangat rapuh. Pasukan Sekutu yang dipimpin Inggris datang ke Indonesia dengan alasan menyingkirkan tentara Jepang dan membebaskan tawanan perang saat ditahan dengan tentara Jepang. Namun, kehadiran mereka juga ditemani oleh organisasi Belanda yaitu NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang bertujuan mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda.

Di Surabaya, ketegangan masyarakat meningkat karena arek arek Surabaya mengetahui bahwa kemerdekaan Indonesia sedang terancam oleh colonial Belanda. Oleh itu terjadinya peristiwa yang bersejarah di Hotel Yamato pada 19 September saat itu arek arek Surabaya bersorak untuk merobek bendera Belanda yang berada di Hotel Yamato hal tersebut menjadi simbol perlawanan awal arek arek Surabaya. Ada satu konflik yang bikin semakin memanas ketika Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby, pimpinan pasukan Inggris yang berada di Surabaya, tewas pada 30 Oktober 1945. Hal itu membuat sekutu beranggapan hal tersebut ialah pelanggaran serius dan memicu balasan militer besaran besaran dari pihak inggris.



Gambar 1.1 Perobekan Bendera Belanda

Sumber: <https://share.google/wCFkcd4AVeyYKo7kf>

Pada 9 November 1945, pihak Inggris mengeluarkan peringatan terakhir agar seluruh masyarakat Indonesia menyerahkan senjata paling lambat pukul 06.00 pagi tanggal 10 November. Peringatan tersebut ditolak oleh arek arek Surabaya karena dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap harga diri arek arek Surabaya.

Pada pagi hari 10 November 1945, pasukan Inggris melancarkan serangan besar-besaran melalui darat, laut, dan udara. Arek arek Surabaya, yang sebagian besar hanya menggunakan bersenjata sederhana seperti bambu runcing dan senjata rampasan Jepang, berbeda dengan pasukan Inggris yang menggunakan tank, artileri berat, serta menggunakan pesawat tempur.

Pertempuran berlangsung selama berminggu-minggu dan menelan korban jiwa yang sangat besar dari masyarakat Surabaya. Meskipun secara militer Surabaya mengalami kekalahan, perlawanan yang berkorban demi bangsa ini berhasil menunjukkan kepada dunia internasional bahwa bangsa Indonesia tidak akan pantang menyerah begitu saja terhadap upaya penjajahan kembali.



Gambar 1.2 Peperangan Pasukan Inggris dan Arek Surabaya

Sumber: <https://share.google/ZKFn6H808SKzIKB6b>

Untuk ini mempelajari peristiwa tersebut bisa datang ke Museum Sepuluh November yang berada di kawasan Tugu Pahlawan Surabaya menyimpan berbagai banyak koleksi senjata dan koleksi cerita bersejarah yang merekam peristiwa yang sangat membekas di Surabaya tersebut. Salah satu koleksi yang paling menarik dan memiliki nilai sejarah tinggi adalah rekaman pidato Bung Tomo.

Pidato Bung Tomo melalui siaran radio mampu bersorak untuk semangat juang arek arek Surabaya. Dengan suara lantang dan penuh emosi, Bung Tomo mengajak arek arek Surabaya untuk bangkit melawan pasukan Inggris demi mempertahankan kemerdekaan yang ada di Surabaya. Koleksi rekaman pidato ini memiliki nilai sejarah dan edukatif karena memperlihatkan bagaimana peran komunikasi dan semangat pejuang dapat menggerakkan perlawanan arek arek Surabaya.

➤ Sikap Nasionalisme

Peristiwa 10 November 1945 juga mencerminkan sikap nasionalisme yang kuat dari masyarakat Surabaya. Nasionalisme terlihat dari rasa cinta tanah air dan kesadaran

kolektif sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang merdeka. Peristiwa perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato pada 19 September 1945 menjadi simbol penolakan terhadap kolonialisme dan menunjukkan tekad rakyat Surabaya untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia. Penolakan terhadap kehadiran NICA juga menegaskan bahwa masyarakat Surabaya tidak ingin kembali berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Selain itu, terdapat kesadaran bahwa Surabaya bukan hanya milik satu golongan, melainkan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap nasionalisme ini semakin kuat melalui rekaman pidato Bung Tomo yang disimpan di Museum Tugu Pahlawan, di mana beliau menekankan bahwa perjuangan yang dilakukan adalah untuk bangsa dan negara Indonesia, bukan untuk kepentingan pribadi maupun daerah tertentu.

➤ **Sikap Patriotisme**

Sikap patriotisme dalam Peristiwa 10 November 1945 tercermin dari keberanian dan kerelaan berkorban arek-arek Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meskipun memiliki persenjataan yang sangat terbatas, seperti bambu runcing dan senjata rampasan Jepang, mereka tetap melakukan perlawanan terhadap pasukan Inggris yang jauh lebih unggul secara militer. Penolakan terhadap ultimatum Inggris pada 9 November 1945 menunjukkan tekad kuat rakyat Surabaya untuk tidak tunduk pada tekanan asing, meskipun mereka menyadari risiko serangan besar-besaran yang akan terjadi. Gugurnya ribuan pejuang dan rakyat sipil menjadi bukti nyata bahwa perjuangan tersebut dilakukan dengan penuh pengorbanan demi mempertahankan kedaulatan bangsa. Sikap patriotisme ini juga dapat dilihat melalui koleksi di Museum Tugu Pahlawan, seperti senjata-senjata sederhana yang digunakan para pejuang dan dokumentasi pertempuran, yang menjadi simbol keberanian serta perjuangan fisik rakyat Surabaya dalam membela tanah air.

➤ **Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila**

Peristiwa Pertempuran 10 November 1945 menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat Surabaya. Nilai sila ke-1, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*, tercermin dari sikap para pejuang yang selalu berdoa dan berserah diri kepada Tuhan sebelum dan selama pertempuran berlangsung. Banyak pejuang yang meyakini bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Nilai sila ke-2, yaitu *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, terlihat dari perlawanan rakyat Surabaya terhadap penindasan dan ancaman penjajah yang ingin menguasai kembali Indonesia. Perlawanan ini dilakukan karena rakyat Surabaya ingin mempertahankan hak mereka sebagai bangsa yang merdeka dan menolak perlakuan tidak adil dari pihak penjajah.

Nilai sila ke-3, yaitu *Persatuan Indonesia*, tercermin dari bersatunya arek-arek Surabaya yang berasal dari berbagai suku, agama, dan latar belakang sosial. Mereka mengesampingkan perbedaan dan berjuang bersama demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sehingga persatuan menjadi kekuatan utama dalam menghadapi pasukan Sekutu.

Selain itu, nilai sila ke-4, yaitu *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, tercermin dari adanya kerja sama dan musyawarah antara para pejuang, tokoh masyarakat, dan pemimpin perjuangan dalam mengambil keputusan untuk melawan penjajah. Keputusan-keputusan penting tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui kesepakatan bersama demi kepentingan rakyat.

Nilai sila ke-5, yaitu *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, terlihat dari tujuan perjuangan rakyat Surabaya untuk mempertahankan kemerdekaan agar bangsa Indonesia tidak kembali mengalami penindasan dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Kisah perjuangan para pejuang serta rekaman pidato Bung Tomo yang tersimpan di Museum Tugu Pahlawan menjadi bukti nyata bahwa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial telah diterapkan dalam perjuangan rakyat Surabaya.

Nama : Affin Zhafira
Nomor Absen : 01/satu
Kelas : XII Merdeka 4

Daftar Pustaka

Sumber : Indonesia Travel <https://share.google/rtuXKLmiutb7cePsD>
Sumber: Universitas Airlangga Official Website
<https://share.google/CyAqHsKM2AivKR5Ts>
Sumber: Jatengku.com <https://share.google/USyql20DbDjkwPxTs>